

ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA KELAS VIII B SMP KRISTEN KARUNI PADA MATERI PELUANG

Destriyati Saputri Lende Wara¹, Samuel Rex Mulyadi Making²,
Dorothea Novia Ludo Lubur³, Yulius Keremata Lede⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Katolik Weetebula, Jl. Managa Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia
Email: innawara132@gmail.com

Article History

Received: 27-07-2025

Revision: 07-08-2025

Accepted: 12-08-2025

Published: 17-08-2025

Abstract. This study aims to analyze the mathematical concept comprehension capabilities of eight grade students of Karuni Christian Junior High School on the topic of probability. Comprehension of mathematical concept is a fundamental aspect of mathematics learning that enables students to understand mathematical ideas in depth and apply them in various situations. The topic of probability was chosen because it is considered of the difficult topic by students and requires a strong conceptual understanding. This research uses qualitative descriptive research methods with a qualitative approach. The research subjects are 26 students of class VIII B of Karuni Christian Junior high school for the 2024/2025 academic year. Data collection techniques include written tests, interviews, and documentation. The research instruments consist of test questions and interview guidelines developed based on indicators of mathematical concept understanding according to Kilpatrick, Swafford, and Findell. The research result show that students ability to understand mathematical concepts in the material of probability is in the high category with a percentage 80%, students with a medium ability are at 75%, and students with low ability are at 50%. The indicator most mastered by students in the ability to restate concepts, while the most difficult indicator is presenting concepts in the form of representations.

Keywords: Understanding Mathematical Concepts, Probability

Abstrak. Pemahaman konsep matematis merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran matematika yang memungkinkan siswa untuk memahami ide-ide matematika secara mendalam dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi. Materi peluang dipilih karena merupakan salah satu topik yang dianggap sulit oleh siswa dan memerlukan pemahaman konsep yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa KELAS VIII B SMP Kristen Karuni pada Materi Peluang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas VIII B SMP Kristen Karuni tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa soal tes dan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis menurut Kilpatrick, Swafford, dan Findell. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa pada materi peluang berada dalam kategori tinggi dengan persentase 80%, siswa yang mempunyai kemampuan sedang dengan persentase 75%, dan siswa yang berkemampuan rendah dengan persentase 50%. Indikator yang paling dikuasai siswa adalah kemampuan menyatakan ulang konsep, sedangkan indikator yang paling sulit adalah menyajikan konsep dalam bentuk representasi.

Kata kunci: Pemahaman Konsep Matematis, Peluang

How to Cite: Wara, D. S. L., Making, S. R. M., Lubur, D. N. L., & Lede, Y. K. (2025). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII B SMP Kristen Karuni pada Materi Peluang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (5), 8026-8037. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3928>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sengaja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar yang berfokus pada partisipasi aktif siswa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi dalam aspek spiritual, penguasaan diri, kemandirian, intelektual, etika, dan keterampilan (Hidayat & Machali, 2012). Matematika adalah bidang yang sangat penting dalam pendidikan. Menurut Magdalena et al., (2021) matematika adalah ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan perlu dipelajari di setiap jenjang pendidikan untuk memberikan siswa kemampuan berpikir logis, analitis, rasional, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan berkolaborasi.

Memahami konsep matematis adalah aspek yang sangat penting dalam proses belajar matematika. Dengan penguasaan konsep, siswa akan lebih mudah menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pengajar. Menurut Lubur (2021) pemecahan masalah merupakan cara-cara ataupun usaha yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan masalah berdasarkan pengetahuan yang ada pada dirinya sehingga masalah tersebut tidak lagi menjadi masalah baginya. Kemampuan pemecahan masalah diukur melalui tes kemampuan pemecahan masalah. Tes kemampuan pemecahan masalah dilakukan dengan soal kemampuan pemecahan masalah yang dirancang sesuai dengan indikator yang ada. Saiful et al., (2024) menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menghubungkan sesuatu dengan cara yang benar dan menyadari prosesnya dalam materi peluang hanya memiliki rata-rata presentase akumulasi sebesar 78%. Penelitian lain oleh Rahmawati & Roesdiana (2022) menunjukkan bahwa rata-rata nilai pemahaman konsep matematis dari 30 siswa yang diuji masih tergolong rendah, dengan hasil antara 40,00 hingga 54,99. Menurut Ate & Lede (2022) kemampuan literasi khususnya literasi numerasi karena kompetensi dari literasi numerasi merupakan kompetensi yang umum dan mendasar dan menekankan pada kompetensi berpikir atau kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung Yusuf (2015). Sedangkan numerasi adalah keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi real sehari-hari (Tim GLN, 2017), sehingga literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; kemampuan untuk menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk grafik, tabel, bagan, dan lain-lain; dan kemampuan menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Tim GLN, 2017). Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII masih rendah

yang dilihat dari hasil kerja siswa ketika memberikan soal. Dimana siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika siswa tidak memahami suruhan soal atau bentuk pertanyaan, belum mampu membuat model matematika, belum mampu merumuskan rencana perhitungan serta belum mampu menyelesaikan perhitungan dengan benar. Sebagian besar siswa yang dilihat mereka hanya ingin belajar ketika mendekati Ulangan dan ketika mendapatkan PR yang akan dikumpulkan (Lika et al., 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMP Kristen Karuni pada tahun ajaran 2024/2025, masalah rendahnya pemahaman konsep matematis juga terlihat pada siswa kelas VIII di sekolah tersebut. Beberapa faktor yang membuat kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah dalam pembelajaran matematika antara lain: 1) siswa kurang memahami konsep matematis dan sering ragu untuk memberikan pendapat ketika ditanya oleh guru; 2) siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep peluang dalam kehidupan sehari-hari, karena saat ini mereka tidak hanya diminta untuk mendengarkan ceramah, siswa juga akan bisa mendorong diri mereka untuk aktif dan berkreasi dalam proses belajar. Menurut Sari et al., (2019) menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis dikalangan siswa tergolong rendah, terutama pada aspek presentasi konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis dan penerapan konsep dalam penyelesaian masalah. Sedangkan Putri & Zulkardi (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendekatan PMRI dapat meningkatkan pemahaman konsep pada materi peluang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses dan makna dari sudut pandang subjek dalam mengumpulkan data mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa di tingkat SMP.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang sangat mendetail. Menurut Sugiyono (2011) penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelajahi pada objek dalam kondisi alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini lebih condong menggunakan analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses dan makna dari sudut pandang subjek dalam mengumpulkan data mengenai kemampuan pemahaman matematis siswa di tingkat SMP.

Tempat Penelitian ini akan dilakukan di SMP Kristen Karuni yang berada di Desa Letekonda Selatan, Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini direncanakan untuk dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek dalam penelitian ini adalah objek yang dipilih sebagai sampel dalam studi ini. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah siswa kelas VIII di SMP Kristen Karuni. Dimana jumlah siswa

kelas VIII B keseluruhan 26 orang, dan siswa mengikuti tes 17 orang. Dari 17 siswa yang mengikuti tes tersebut dapat dilihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII B dilihat dari hasil tes ada 11 siswa yang termasuk dalam kategori rendah, 4 siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 2 siswa termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga dari 17 siswa yang mengikuti tes tersebut dipilih 6 siswa untuk menjadi subjek wawancara, dimana 2 siswa termasuk dalam kategori tinggi, 2 siswa termasuk dalam kategori sedang, dan 2 siswa termasuk dalam kategori rendah. Menurut Arikunto (2010) objek penelitian mencakup karakteristik yang relevan, termasuk penjelasan tentang populasi, sampel, dan metode yang digunakan. Subjek penelitian adalah individu yang diminta untuk memberikan informasi mengenai pandangan tertentu, sebagaimana dinyatakan oleh Arikunto (2006) dalam hal ini subjek yang dipilih untuk diteliti. Sementara itu, objek penelitian merujuk pada segala sesuatu yang menjadi fokus dalam suatu tindakan penelitian. Dalam konteks ini, objeknya adalah kemampuan pemahaman konsep matematis siswa terkait materi peluang. Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Pemahaman konsep matematis siswa dapat di amati dari data yang disajikan dalam tabel berikut, meliputi hasil tes kemampuan siswa, dan hasil wawancara

Tabel 1. Hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII B

No	Inisial	Nilai	Kategori
1	ALP	50	Rendah
2	NN	50	Rendah
3	CCG	50	Rendah
4	SL	15	Rendah
5	GK	60	Rendah
6	JM	45	Rendah
7	EKB	35	Rendah
8	HRL	65	Sedang
9	MDM	80	Tinggi
No	Inisial	Nilai	Kategori
10	MW	50	Rendah
11	PL	50	Rendah
12	SIS	70	Sedang
13	MML	75	Sedang
14	IJUD	65	Sedang
15	CN	40	Rendah
16	NAN	55	Rendah
17	VS	78	Tinggi

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII B dilihat dari hasil, yang termasuk dala kategori tinggi yaitu 2 siswa, kategori sedang yaitu 4 siswa, sedangkan siswa tang termasuk dalam kategori rendah yaitu 11 siswa. Siswa yang menjadi subjek penelitian diwawancarai berdasarkan kategori pengelompokkan tes kemampuan pemahaman konsep matematis, 2 siswa kategori tinggi, 2 siswa kategori sedang, dan 2 siswa kategori rendah. Jadi total semua subjek yang diwawancarai berdasarkan kategori adalah 6 siswa.

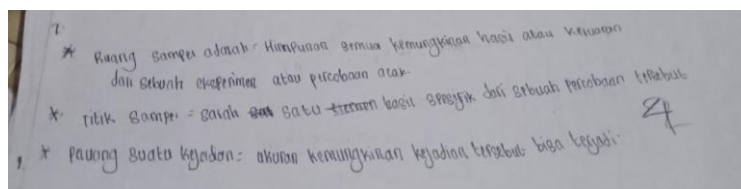
Tabel 2. Daftar subjek wawancara

No	Nama siswa	Nilai	Kategori
1	MDM	35	Tinggi
2	VS	50	Tinggi
3	MML	65	Sedang
4	HRL	75	Sedang
5	ALP	80	Rendah
6	EKB	78	Rendah

Analisis Data

Analisis kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VIII B menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, berdasarkan kemampuan pemahaman siswa yaitu 2 siswa kemampuan tinggi, 2 siswa kemampuan sedang dan 2 siswa kemampuan rendah yang mewakili setiap kemampuan pemahaman konsep sebagai subjek penelitian. Tes pemahaman konsep dan wawancara telah diselesaikan oleh siswa kemudian dianalisis dengan memperhatikan indikator pemahaman konsep yang kemukakan oleh Kilpatrick et al., (2001) yaitu sebagai berikut.

Siswa (Kemampuan Tinggi)



Gambar 1. Subjek MDM. Indikator pertama

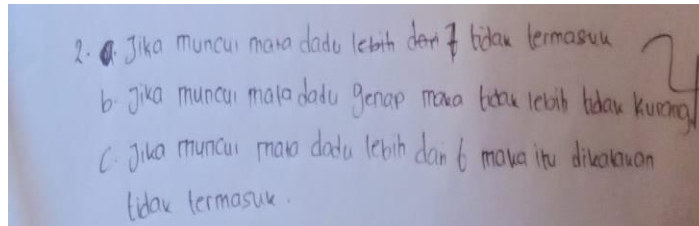
Terlihat pada gambar 1 jawaban yang diberikan MDM sudah dapat menyatakan ulang konsep dengan bahasa sendiri sehingga MDM dikatakan dapat memenuhi indikator menyatakan ulang konsep. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni:

P : Apa yang kamu pahami dari soal jelaskan dengan bahasa anda sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian?

MDM : yang saya pahami dari soal ini yaitu bagaimana menjelaskan dengan bahasa sendiri atau dengan kata sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian.

P : kenapa pada soal nomor 5 kamu tidak mengerjakan?

MDM : karena pada soal nomor 5 diminta untuk membuat diagram pohon dan tabel ibu.

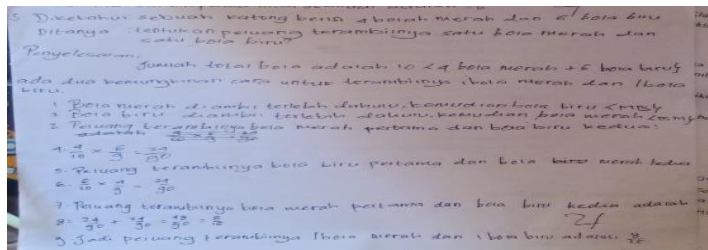


Gambar 2. Subjek MDM. Indikator kedua

Terlihat pada gambar 2 MDM dapat mengklasifikasikan kejadian-kejadian yang mungkin terjadi dan tidak mungkin terjadi, maka MDM dikatakan dapat mencapai indikator mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni sebagai berikut:

P : Bagaimana cara kamu mengklasifikasikan kejadian-kejadian mungkin terjadi dan tidak mungkin terjadi?

MDM : dilihat dari munculnya mata dadu yang berangka genap dan ganjil kak.



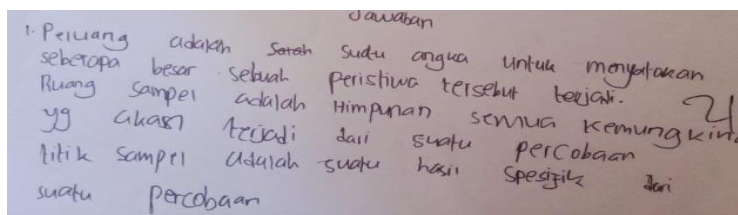
Gambar 3. Subjek MDM. Indikator ketiga

Terlihat pada gambar 3 jawaban siswa MDM bahwa siswa tersebut dapat menyelesaikan soal dengan indikator menerapkan konsep secara algoritma. Pernyataan ini diperkuat dengan data wawancara yakni:

P : Bagaimana kamu menentukan peluang terambilnya 1 bola merah dan 1 bola biru?

MDM : untuk menghitung terambil 1 bola merah dan 1 bola biru, saya berpikir ketika menyelesaikan soal tersebut harus menggunakan rumus aturan peluang.

Siswa 2 (Berkemampuan Tinggi)

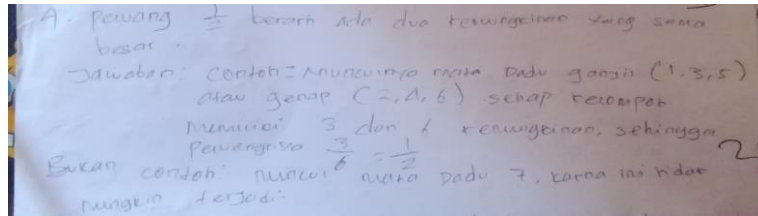


Gambar 4. Subjek VS. Indikator pertama

Terlihat pada gambar 4 jawaban yang diberikan VS sudah dapat menyatakan ulang konsep dengan bahasa sendiri sehingga VS dikatakan dapat memenuhi indikator menyatakan ulang konsep. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni:

P : Apa yang kamu pahami dari soal jelaskan dengan bahasa anda sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian?

VS : yang saya pahami dari soal ini yaitu bagaimana menjelaskan dengan bahasa sendiri atau dengan kata sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian

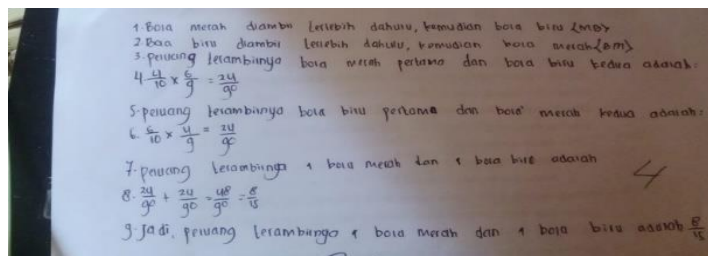


Gambar 5. Subjek VS. Indikator ketiga.

Terdapat pada gambar 5 jawaban yang diberikan oleh VS sudah dapat memberikan contoh dan bukan contoh dari sebuah kejadian sehingga VS dapat dikatakan memenuhi indikator memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep yang telah dipelajari. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni:

P : Mengapa kamu menganggap kejadian tersebut sebagai contoh dari konsep peluang yang telah dipelajari?

VS : saya menganggap kejadian tersebut sebagai contoh dari konsep peluang karena memenuhi definisi peluang yang telah kita pelajari.



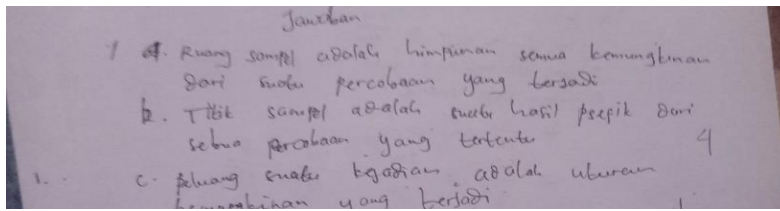
Gambar 6. Subjek VS. Indikator ketiga

Terlihat pada gambar 6 jawaban siswa VS pada indikator menerapkan konsep secara algoritma, bahwa siswa tersebut dapat menyelesaikan soal 3 dengan tepat. Pernyataan diperkuat dengan data wawancara yakni:

P : bagaimana cara kamu menentukan peluang terambilnya 1 bola merah dan 1 bola biru?

VS : untuk menghitung terambil 1 bola merah dan 1 bola biru, saya menggunakan rumus aturan peluang yang sudah pernah kita pelajari.

Siswa 3 (Berkemampuan Sedang)

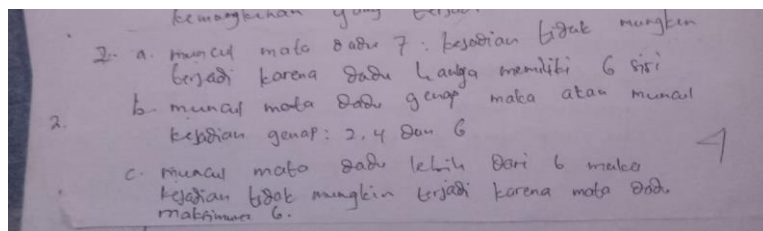


Gambar 7. Subjek MML. Indikator pertama

Terlihat pada gambar 4 jawaban yang diberikan MML sudah dapat menyatakan ulang konsep dengan bahasa sendiri sehingga MML dikatakan dapat memenuhi indikator menyatakan ulang konsep. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni:

P : Apa yang kamu pahami dari soal jelaskan dengan bahasa anda sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian?

MML : yang saya pahami dari soal ini yaitu bagaimana menjelaskan dengan bahasa sendiri atau dengan kata sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian.

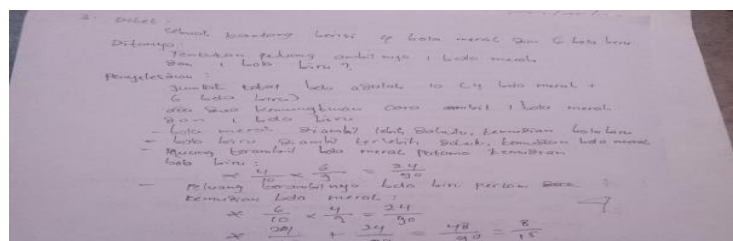


Gambar 8. Subjek MML. Indikator kedua

Terlihat pada gambar 8 jawaban MML pada indikator mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan pemahaman matematika siswa dapat menyelesaikan soal tersebut. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni:

P : Bagaimana cara kamu mengklasifikasikan kejadian-kejadian mungkin terjadi dan tidak mungkin terjadi?

MML : ketika saya mengerjakan soal tersebut yang ada dalam pikiran saya bahwa jumlah mata dadu hanya ada 6 dan tidak lebih dari 6.

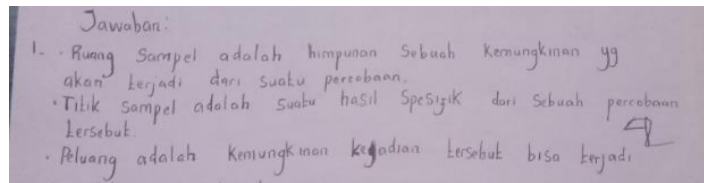


Gambar 9. Subjek MML. Indikator ketiga

P : Bagaimana kamu menentukan peluang terambilnya 1 bola merah dan 1 bola biru?

MML : untuk menghitung terambil 1 bola merah dan 1 bola biru, saya harus menghitung dua kemungkinan: terambilnya bola merah pertama dan bola merah kedua dan terambilnya bola biru pertama dan bola biru kedua.

Siswa 4 (Berkemampuan Sedang)

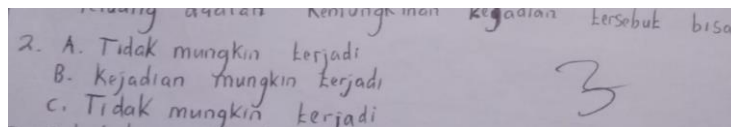


Gambar 10. Subjek HRL. Indikator pertama

Terlihat pada gambar 10 jawaban yang diberikan HRL sudah dapat menyatakan ulang konsep dengan bahasa sendiri sehingga HRL dikatakan dapat memenuhi indikator menyatakan ulang konsep. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni:

P : Apa yang kamu pahami dari soal jelaskan dengan bahasa anda sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian?

HRL : yang saya pahami dari soal ini yaitu bagaimana menjelaskan dengan bahasa sendiri atau dengan kata sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian.

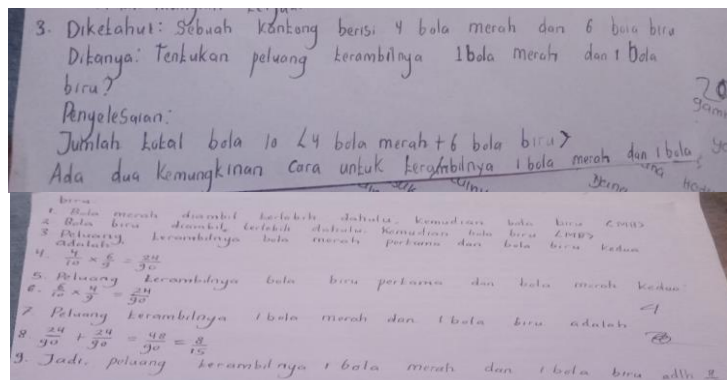


Gambar 11. Subjek HRL. Indikator kedua

Terlihat pada gambar 11 jawaban HRL pada indikator mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan pemahaman matematika siswa HRL dapat menyelesaikan soal tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat dengan data wawancara yakni:

P : Bagaimana cara kamu mengklasifikasikan kejadian-kejadian yang mungkin terjadi dan tidak mungkin terjadi?

HRL : ketika saya mengerjakan atau mengelompokkan soal tersebut saya ingat bahwa dadu hanya memiliki 6 mata dadu.

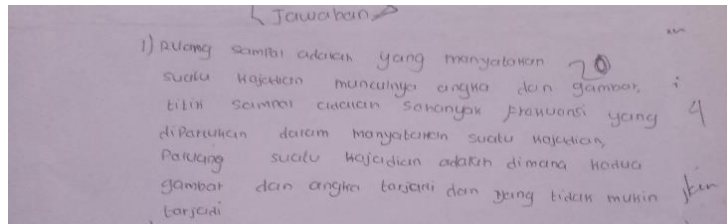


Gambar 12. Subjek HRL. Indikator ketiga

Terlihat pada gambar 12 jawaban siswa HRL pada indikator menerapkan konsep secara algoritma. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni:

P : Bagaimana kamu menentukan peluang terambilnya 1 bola merah dan 1 bola biru?
 HRL : ketika saya menyelesaikan soal tersebut saya mengingat pada materi yang sudah telah diajarkan yaitu menggunakan rumus aturan peluang.

Siswa 5 (Kemampuan Rendah)

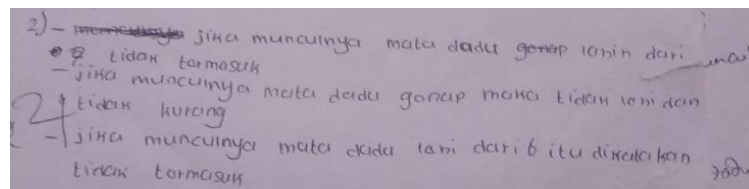


Gambar 13. Subjek ALP. Indikator pertama

Terlihat pada gambar 13 jawaban yang diberikan ALP sudah dapat menyatakan ulang konsep dengan bahasa sendiri sehingga ALP dikatakan dapat memenuhi indikator menyatakan ulang konsep. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni:

P : Apa yang kamu pahami dari soal jelaskan dengan bahasa anda sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian?

ALP : yang saya pahami dari soal ini yaitu bagaimana menjelaskan dengan bahasa sendiri atau dengan kata sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian.

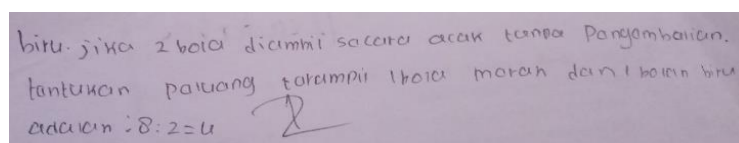


Gambar 14. Subjek ALP. Indikator kedua

Terlihat pada gambar 14 jawaban siswa ALP pada indikator mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan pemahaman matematika. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan data wawancara yakni:

P : Bagaimana cara kamu mengklasifikasikan kejadian-kejadian mungkin terjadi dan tidak mungkin terjadi?

ALP : ketika sayamengerjakan soal tersebut saya berpikir bahwa jumlah angka mata dadu hanya ada 6 dan bukan 7.



Gambar 15. Subjek ALP. Indikator ketiga

Terlihat pada gambar 15 jawaban siswa ALP pada indikator menerapkan konsep secara algoritma. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni:

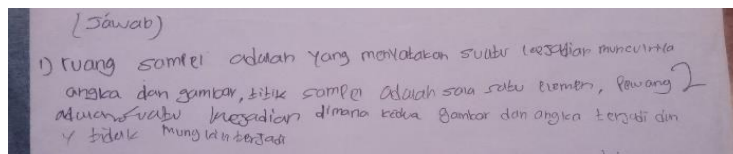
P : Bagaimana kamu menentukan peluang terambilnya 1 bola merah dan 1 bola biru?

ALP : dalam menyelesaikan soal tersebut saya menggunakan aturan peluang.

P : kenapa pada soal nomor 4 dan nomor 5 jawabanmu tidak tepat?

ALP : karena saya belum paham bagaimana cara membuat diagram pohon dan soal nomor diminta untuk memberikan contoh dan bukan contoh dari kejadian yang memiliki peluang $\frac{1}{2}$ dari sebuah dadu, jadi saya bingung ibu.

Siswa 6 (Berkemampuan Rendah)

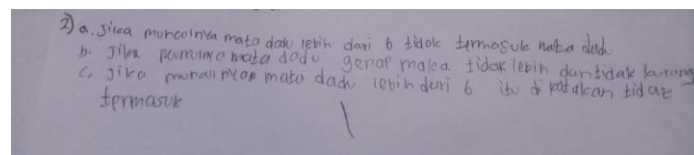


Gambar 16. Subjek EKB. Indikator pertama

Terlihat pada gambar 16 jawaban yang diberikan S6 sudah dapat menyatakan ulang konsep dengan bahasa sendiri sehingga EKB dikatakan dapat memenuhi indikator menyatakan ulang konsep. Pernyataan ini diperkuat oleh data wawancara yakni:

P : Apa yang kamu pahami dari soal jelaskan dengan bahasa anda sendiri pengertian dari ruang sampel, titik sampel, dan peluang suatu kejadian?

EKB : ketika saya menjawab soal tersebut saya mencermati soal dan memahami ketika soal tersebut diminta untuk menjelaskan dengan bahasa sendiri.



Gambar 17. Subjek EKB. Indiator kedua

Terlihat pada gambar 17 jawaban siswa EKB pada indikator mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan pemahaman matematika. Pernyataan ini dapat diperkuat dengan data wawancara yakni:

P : Bagaimana cara kamu mengklasifikasikan kejadian-kejadian mungkin terjadi dan tidak mungkin terjadi?

EKB : yang saya pikir kak bahwa mata dadu hanya ada 6 bukan dan tidak lebih dari 7.

P : kenapa pada soal nomor 3, 4, dan 5 kamu tidak mengerjakan?

EKB : karena waktu yang tidak pas dan soal nomor 5 saya tidak mengerti sama sekali bagaimana cara mengerjakannya ibu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa: Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa berdasarkan indikator menyatakan ulang konsep, menerapkan konsep secara algoritm, memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep yang telah dipelajari yaitu rata-rata yang diperoleh berdasarkan hasil skor siswa adalah 14 dengan persentase 80%, maka indikator tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Indikator menyatakan ulang konsep, menerapkan konsep secara algoritm, memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep yang telah dipelajari dengan persentase 75%, maka indikator tersebut termasuk dalam kategori sedang. Indikator menyatakan ulang konsep, menerapkan konsep secara algoritm, memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep yang telah dipelajari dengan persentase 50%, maka indikator tersebut termasuk dalam kategori rendah.

REFERENSI

- Ate, D., & Ledo, Y. K. (2022). Analisis Kemampuan Siswa Kelas VIII dalam Menyelesaikan Soal Literasi Numerasi. *06(01)*, 472–483.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur penelitian tindakan kelas. *Bumi aksara*, *136(2)*, 2-3.
- Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*, *173(2)*.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Kaukaba.
- Kilpatrick, J. (2001). Understanding Mathematical Literacy: The Contribution of Research. *Educational Studies in Mathematics*, *47(1)*, 101-116.
- Lika, Y., Making, S. R. M., & Ledo, Y. K. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII Berbasis TIMSS di SMP Kristen Karuni. *Leibniz: Jurnal Matematika*, *3(1)*, 36-48.
- Lubur, D. N. L. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Fungsi Melalui Penerapan Model Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *7(1)*, 182-189.
- Magdalena, I., Handayani, S. S., & Putri, A. A. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat. *NUSANTARA*, *3(1)*, 107-116.
- Rahmawati, N. D., & Roesdiana, L. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMA pada Materi Turunan Fungsi Aljabar. *Jurnal Edukasi dan Sains Matematika (JES-MAT)*, *8(1)*, 17-32.
- Saiful, F. S., Rizki, E., Aditya, A. H. Z., & Sugilar, H. (2024, August). Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament pada Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa. In *Gunung Djati Conference Series*, *43*, 60-70.
- Sugiyono, S. (2011). Pemanfaatan Suhu Udara dan Kelembapan Udara dalam Persamaan Regresi untuk Simulasi Prediksi Total Hujan Bulanan di Bandar Lampung. *Jurnal Meteorologi dan Geofisika*, *12(3)*.
- Yusuf, T. M. M. (2015). Literasi Pengetahuan dan Implikasinya terhadap Keterampilan Menulis. *Lentera Pendidikan*, *18(2)*, 248-259